



EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PALANRO, KABUPATEN BARRU

THE EXISTENCE OF TRADITIONAL MARKETS AS AN ARENA FOR SOCIO-ECONOMIC INTERACTION OF THE PALANRO VILLAGE COMMUNITY, BARRU DISTRICT

Abdul Rahman^{1*}

^{1*} Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

*email Koresponden: abdul.rahman8304@unm.ac.id

DOI: 10.62567/micjo.v1i2.112

Article info:

Submitted: 25/04/24

Accepted: 27/04/24

Published: 30/04/24

Abstract

This research aims to determine the role, function and implications of the presence of the Palanro market on society. This study uses a qualitative method. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. To find the validity and validity of the data, triangulation is used by comparing information. The results of the research show that: (1) Palanro Market has a very important role in fulfilling the daily needs of the surrounding community and people from outside Palanro Village and outside Mallusetasi District. They are of the view that with the existence of the Palanro market it will be easier to obtain daily necessities without having to go to another place to buy them (2) The Palanro Market has a function as a meeting and interaction place, as a center for goods and services, and as a place for mingling (3) The existence of the market Palanro has had implications for society. Palanro Market has economic and social implications. The economic implication is increasing people's income. The social implications are the emergence of competition between traders and increasing the social stratification of women traders in society.

Keywords: Economic activity, Interaction, Palanro Market

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, fungsi dan implikasi kehadiran pasar Palanro terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mencari validitas dan keabsahan data maka digunakan triangulasi dengan melakukan perbandingan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pasar Palanro memiliki peran yang begitu penting dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sekitar maupun masyarakat yang dari luar Kelurahan Palanro dan dari Luar Kecamatan Mallusetasi. Mereka berpandangan dengan adanya pasar Palanro akan lebih mudah memperoleh barang kebutuhan sehari-hari tanpa harus ke tempat lain untuk membelinya (2) Pasar Palanro memiliki fungsi sebagai tempat pertemuan dan interaksi, sebagai pusat barang dan jasa, dan sebagai tempat pembauran (3) Keberadaan pasar Palanro telah berimplikasi terhadap masyarakat. Pasar Palanro berimplikasi ekonomi dan sosial. Implikasi ekonomi yaitu meningkatkan penghasilan masyarakat. Implikasi sosial yaitu

munculnya kompetisi persaingan antar pedagang dan meningkatkan stratifikasi sosial perempuan pedagang di dalam masyarakat.

Kata Kunci : Aktivitas ekonomi, Interaksi, Pasar Palanro

1. PENDAHULUAN

Memasuki era reformasi, desa diperhadapkan pada tantangan yang membutuhkan upaya terkoordinasi dalam berbagai lini agar lebih efektif, intervensi yang terkoordinasi dalam menghasilkan efisiensi yang lebih optimal, meminimalkan duplikasi upaya, pemanfaatan secara optimal akan sumber daya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Ummah et al., 2023). Sebagai upaya dukungan terhadap RPJMN 2020-2024, pembangunan desa dan kawasan perdesaan melingkupi berbagai sektor dan dimensi yang membutuhkan penanganan secara terpadu. Dalam upaya pembangunan yang terus digalakkan oleh pemerintah, peran wilayah perdesaan memiliki posisi penting sebagai dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Nuraeni, 2021). Pembangunan yang dimulai dari desa berupa tata kelola sumber daya secara efektif dan efisien dapat menghadirkan manfaat yang maksimal bagi kemakmuran masyarakat desa, dan pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional (Somali, 2021).

Sebagaimana yang dielaborasi oleh Emanuel Omedetho Jermias, memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pertumbuhan ekonomi yang inklusif memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat (Subandi et al., 2024). Membangun desa-desa sebagai pusat pertumbuhan dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat harus berada dalam pengarusutamaan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif merupakan upaya untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan ekonomi dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang bermukim di wilayah perdesaan. Ketidakhadiran inklusi ekonomi yang seimbang, ketimpangan sosial dan ekonomi akan semakin membuka jarak antara wilayah perdesaan dengan perkotaan. Oleh karena itu, membuka peluang-peluang ekonomi di wilayah perdesaan sangat penting dalam rangka mencapai kemanfaatan ekonomi yang dapat dinikmati secara kolektif oleh masyarakat desa (Sumodiningrat & Wulandari, 2016).

Untuk mencapai pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah menjadi perhatian utama dari pemerintah. Sektor UMKM merupakan tulang punggung perekonomian desa, dan dengan memberikan dukungan secara optimal (Sumodiningrat, 2011), UMKM dapat menjadi penggerak ekonomi yang kuat. Sebagai bentuk keberpihakan dan dukungan terhadap sektor UMKM, Pemerintah bersama pihak yang berkepentingan telah menyelenggarakan berbagai macam pelatihan dan pendampingan kepada para pelaku UMKM di desa. Hal tersebut dapat dilihat pada ada kegiatan pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, dan pemasaran agar UMKM bisa memaksimalkan kemampuan mereka. Dalam pada itu, pemerintah juga telah menyediakan akses permodalan yang mudah bagi para pelaku UMKM agar mereka dapat mereka berkembang dan berinovasi secara berkelanjutan.

Keberlanjutan sektor UMKM di perdesaan harus ditopang oleh infrastruktur. Infrastruktur yang memadai merupakan faktir penting dalam menggerakkan roda

pembangunan perdesaan (Nugroho & Andarini, 2020). Salah satu infrastruktur yang sangat vital bagi kegiatan perekonomian masyarakat desa ialah pasar. Pasar memiliki definisi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri No. 42 Tahun 2007). Keberadaan pasar dapat menjadi salah satu opsi sederhana untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Di sana, masyarakat dapat memasarkan hasil-hasil pertanian maupun produk-produk lokal yang mereka hasilkan (Ketjil et al., 2022).

Pasar, dalam hal ini pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah kecil serta mikro. Mereka adalah para petani, nelayan, pengrajin dan industri rakyat yang sangat menyandarkan hidupnya kepada pasar tradisional. Meskipun harus bersaing dengan pasar modern, pasar tradisional masih tetap menjadi salah satu segmen ekonomi yang sangat diandalkan oleh suatu daerah (Suniyatul, 2023). Bahkan terdapat daerah-daerah tertentu yang dikenal oleh karena keberadaan pasar tradisionalnya. Pemerintah daerah yang masih memiliki masyarakat dengan daya beli yang rendah sangat mengandalkan keberadaan pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu, keberadaan pasar tradisional menjadi salah satu bagian yang ikut mempengaruhi perputaran roda perekonomian suatu daerah melalui pajak yang bersumber dari retribusi lapak pedagang dan pungutan parkirnya. Pasar tradisional merupakan pondasi perekonomian masyarakat yang layak untuk dipertahankan eksistensinya dan dikembangkan agar tidak hilang semata karena hadirnya pasar modern (Syukria, 2023).

Salah satu daerah yang masyarakatnya masih menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu pusat kegiatan perekonomian ialah Kelurahan Palanro, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu pasar tradisional di Kelurahan Palanro, ialah Pasar Palanro. Pasar Palanro dapat dijangkau dengan kendaraan umum atau berjalan kaki bagi masyarakat sekitarnya. Para pedagang datang dari beberapa desa atau kelurahan yang ada di kecamatan mallusetasi sendiri, ada juga pedagang yang dari luar Kecamatan Mallusetasi bahkan dari luar kabupaten dan entah dari mana lagi baik seorang maupun rombongan dengan kendaraan bebas masuk pasar tanpa ada batasan tertentu membawa barang untuk dijual di pasar.

Sehubungan hal yang ada di atas, maka penelitian tentang Geliat Ekonomi Masyarakat di Pasar Palanro di Kabupaten Barru, merupakan salah satu usaha untuk mengetahui peran yang terjadi dalam bidang ekonomi serta fungsi yang ada di dalam pasar dan implikasi kehadiran pasar bagi masyarakat. Penetapan Pasar Palanro sebagai bahan kajian, didasarkan atas pertimbangan bahwa pasar tersebut letaknya relatif jauh dari pusat Kota Barru dan pada warga setempat mereka berada tidak terlalu jauh dari pasar tersebut sehingga mereka hanya berjalan kaki ke pasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merujuk pada (Strauss & Corbin, 2007), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan tidak dilakukan

melalui proses olah data statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kehidupan masyarakat, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, maupun interaksi sosial (Komara, 2014). Penelitian kualitatif berusaha mencari makna di balik realitas sekaligus mencari jawaban atas pertanyaan yang berfokus mengenai cara munculnya pengalaman sosial dalam lingkungan masyarakat (Ikbar, 2012). Fokus perhatian utama dalam penelitian ini ialah mengelaborasi aktivitas masyarakat dalam transaksi sosial ekonomi di Pasar Palanro, khususnya dalam interaksi antara pedagang dan pembeli.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas keseharian masyarakat baik di dalam lingkungan pasar maupun di luar pasar guna memperoleh data yang terkait dengan permasalahan pokok penelitian (Koentjaraningrat, 1991). Sementara kegiatan wawancara dilakukan dengan cara berdialog langsung dengan para pedagang maupun pembeli mereka dalam suasana santai. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut kemudian dipilah-pilah agar memudahkan dalam menjawab fokus permasalahan penelitian. Data yang belum jelas kemudian dikonfirmasi kepada informan agar tidak terjadi bias. Setelah data dipastikan kejelasannya, maka data tersebut diolah dan ditunangkan dalam bentuk narasi tertulis dan dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pasar Palanro

a. Pasar sebagai penyedia barang

Pasar Palanro ini memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar karena mereka tidak perlu lagi ke tempat lain untuk mendapatkan kebutuhan pokok, mereka bisa mendapatkannya di Pasar Palanro selain itu juga memberikan manfaat kepada petani dan nelayan karena mereka tidak jauh-jauh lagi untuk menjual hasil nelayan mereka maupun hasil pertaniannya. Berbeda dengan nelayan mereka biasa menjual hasil tangkapannya ke pasar lain karena di Pasar Palanro ini tidak setiap hari, hari pasarnya meskipun sebagian nelayan menjual ikannya kepada pengepul ikan karena mereka tidak mau repot lagi untuk menjualnya di pasar setidaknya ada hasil yang ia dapatkan dari hasil nelayannya meskipun tidak banyak jika dibandingkan dijual sendiri di Pasar.

Dengan adanya pasar Palanro memberikan kemudahan kepada masyarakat sekitar untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan mereka dan juga dapat menghemat biaya dan waktu. Bagi masyarakat yang memerlukan barang-barang kebutuhan pokok tertentu dapat membelinya dari para pedagang yang ada di Pasar Palanro. Kehidupan masyarakat Palanro menjadi lebih nyaman, lebih mudah dengan adanya pasar Palanro yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok masyarakat sekitar. Pasar Tradisional Palanro adalah salah satu sumber kehidupan masyarakat sekitar baik yang ada di Kecamatan Mallusetasi maupun yang dari luar Kecamatan Mallusetasi, karena dengan adanya pasar masyarakat dengan mudah dapat

memperoleh kebutuhan pokok maupun kebutuhan sehari-hari mereka meskipun tidak semua kebutuhan masyarakat bergantung kepada Pasar Palanro.

Dalam bidang produksi pasar menyediakan kebutuhan modal, alat, dan tenaga. Kemudian dalam bidang distribusi, pasar berperan besar dalam menyebarluaskan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan primer dan sekunder. Pasar Palanro yang berfungsi sebagai Pasar Kecamatan sangat besar perannya dalam pendistribusian barang-barang kebutuhan masyarakat. Masyarakat di sekitar pasar tidak pernah khawatir terhadap persediaan barang kebutuhan mereka, dalam arti barang kebutuhan pokok selalu tersedia karena dengan mudah dapat diperoleh di Pasar Palanro sebagai pusat ekonomi masyarakat di wilayah Kecamatan Mallusetasi Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Palanro yang mata pencahariannya bukan petani, biasanya dalam memenuhi kebutuhan seperti beras maka ia akan membeli secara langsung kepada petani maupun langsung ke pasar namun sebagian besar masyarakat yang membeli beras lebih memilih membeli langsung kepada petani karena harganya lebih murah dibandingkan jika membeli di pasar karena sudah berpindah tempat, seperti dengan apa yang diungkapkan oleh Hj. Indo Tang bahwa:

Jika persediaan beras saya sudah sedikit tidak lain saya membeli langsung kepada petani yang ada di sekitar rumah, sebelumnya saya memang sudah memesan kepada petani yang langganannya saya untuk menyimpangkan berasnya untuk saya, namun jika ketersediaan beras yang dijualnya sudah tidak ada saya harus ke pasar untuk membeli atau membeli kepada petani lain dan harganya lebih mura jika langsung membelinya kepada petani.

Dalam memenuhi kebutuhan pokoknya hampir semuanya dibeli, karena masyarakat di desa ini tidak dapat menghasilkan semua kebutuhan pokoknya, oleh karena itu mereka sangat bergantung pada ketersediaan barang yang diperdagangkan di Pasar Palanro. Meskipun sebagian besar penduduk di Kelurahan Palanro bermata pencaharian petani, namun kebutuhan pokok lainnya seperti ikan, minyak, dan sayur-sayuran, tidak serta merta mereka dapat produksi sendiri, melainkan harus diperoleh di pasar. Dalam memperoleh barang kebutuhan pokok yang diperdagangkan di Pasar Palanro para pedagang biasanya memperoleh barang kebutuhan pokok di tempat lain seperti dari Desa Nepo bahkan ada yang membelinya di daerah luar Kecamatan Mallusetasi yaitu di daerah Pare-Pare maupun di Kota Barru. Kebutuhan pokok seperti pakaian dan peralatan dapur, ada sebagian masyarakat yang membeli di kota Pare-Pare maupun di Kota Barru selain itu sebagian pedagang membeli barang dagangan seperti pakaian di Kota Pare-Pare maupun di Makassar. Para pedang memilih daerah tersebut karena harga jual barang-barang lebih murah dan terdapat banyak pilihan.

b. Pasar sebagai ruang interaksi

Munculnya pertemuan yang terjadi di Pasar Palanro karena masing-masing mereka datang dari luar wilayah Kelurahan Palanro maupun luar Kecamatan Mallusetasi, secara tidak sadar ikut serta dalam pembicaraan yang terjadi di Pasar Palanro. Pada umumnya lebih suka mengikutsertakan diri dalam kelompok yang ada hubungannya dengan pekerjaan sehari-hari. Pada saat itulah mereka dapat bertukar informasi, sehingga secara tidak sadar timbullah

kelompok, seperti: kelompok petani, pedagang, pegawai, sopir, tukang ojek, kelompok pemudah, dan kelompok lainnya. Peran pasar disamping sebagai tempat perdagangan atau kegiatan ekonomi pasar juga berperan sebagai tempat interaksi, yang dimana menghimpun berbagai nilai sebagai perwujudan adanya pertemuan antara dua orang atau lebih (Rusdi et al., 2021), sebab di dalam pasar baik langsung maupun tidak langsung akan terjadi interaksi dari beberapa pengunjung yang ada di Pasar Palanro baik dari pedagang dengan pedagang, pedagang dan pembeli, pembeli dan pembeli serta pedagang dan kepala pasar.

c. Pasar sebagai tempat pembauran

Pasar yang merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, maka bagi masyarakat terjadi suatu proses pembauran yang terwujud melalui interaksi antara pedagang, antara pembeli, pedagang dengan pembeli, dan pedagang dengan petugas pasar (De Porres, 2023). Hubungan yang akrab antara pedagang atau penjual dengan pembeli nampak dalam melakukan jual-beli dimana kadang-kadang kepada pembeli diberikan tambahan atau dilebihkan, apabila sudah sering berhubungan atau berlangganan dan biasa pembeli yang sudah menjadi langganan tetap harganya dibedakan sedikit lebih murah. Namun sebaliknya bagi pembeli yang belum dikenal atau orang asing, harganya sedikit lebih mahal dari harga biasa atau dengan kata lain bagi langganan, penjual biasanya membuka harga tawar menawar.

Masyarakat di Kecamatan Mallusetasi mayoritas suku bugis, namun demikian nampak solidaritas antara suku lainnya, hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan interaksi yang ada di Pasar Palanro, di mana para masyarakat yang berkunjung ke Pasar Palanro berbaur tanpa membedakan ras, suku, agama, pendidikan ataupun tingkat sosial yang berbeda. Mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk berbelanja. Masyarakat yang memiliki macam-macam suku yang datang di Pasar Palanro, apakah sebagai pedagang, pembeli, atau sebagai petugas pasar saling berinteraksi. Hubungan antara pedagang dengan pembeli yang berbeda suku berlangsung sebagai mana hubungan pedagang dengan pembeli lainnya. Sebagai pedagang tentunya tidak akan memilih-milih siapa pembelinya. Begitupula dalam hubungan langganan para pedagang tidak membedakan suku, sesuai dengan prinsip dagang pembeli adalah raja, siapapun dapat menjadi langganan, yang penting orangnya baik dan jujur.

Pengunjung yang ada di Pasar Palanro, khususnya pembeli sangat beraneka ragam, terdapat pembeli dari pegawai pemerintah dan hal tersebut dapat dilihat dari pakaian dinas yang dikenakan. Selain itu ada juga pembeli yang berseragam sekolah, ibu rumah tangga, petani dan sebagainya. Para pengunjung pasar tersebut berbaur satu sama lainnya, tanpa melihat status sosial masing-masing. Sekalipun kebutuhan mereka berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu berbelanja, mereka berbaur dan saling bertegur sapa bagi kebetulan kenalan atau kerabat.

Dengan adanya pergaulan yang terus menerus antara pedagang dengan pembeli yang berbeda suku, akan memperlancar komunikasi diantara mereka. Orang pendatang seperti suku Jawa, Mandar, Enrekang, Makassar sudah terbiasa berbicara dalam bahasa daerah setempat sekalipun tidak begitu lancar, atau paling tidak dicampur dengan bahasa Indonesia, sehingga dapat memperlancar interaksi diantara masyarakat setempat yang mayoritas suku Bugis. Pergaulan dan interaksi yang terjadi dari beragam suku bangsa adalah awal dari pertukaran budaya masing-masing. Pergaulan antara individu yang memiliki pengetahuan kebudayaan

yang berbeda di dalam pasar, akhirnya berusaha untuk saling mengisi dan mempengaruhi agar diperoleh kesamaan pandangan.

Implikasi Kehadiran Pasar Palanro Terhadap Masyarakat

Implikasi pada dasarnya adalah suatu keterkaitan, dimana di Pasar Palanro ini memiliki keterkaitan antara satu sama lain di antara pengunjung yang ada di Pasar Palanro baik sebagai pedagang, pembeli, maupun petugas pasar. Implikasi yang ada di Pasar Palanro merupakan suatu implikasi ekonomi dan implikasi sosial terhadap suatu masyarakat. Mereka saling berinteraksi dengan baik antara satu sama lain. Dalam suatu lingkungan pasar terdapat beberapa masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi strata, suku dan sebagainya dan hal tersebut tidak menjadi suatu permasalahan di dalam suatu pasar mereka tetap saling berinteraksi dengan baik tanpa membedakan satu sama lain, pedagang tetap melayani pembelinya dengan baik dan begitu juga pembeli dengan pembeli saling bertukar senyum jika berpapasan walaupun mereka tidak saling kenal satu sama lain.

a. Implikasi ekonomi

Kehadiran Pasar Palanro memberikan implikasi ekonomi terhadap masyarakat Palanro dan masyarakat yang ada di Kecamatan Mallusetasi maupun masyarakat yang dari luar Kecamatan Mallusetasi. Para pelaku yang ada di Pasar Palanro sangat merasakan manfaatnya dengan kehadiran Pasar Palanro karena mereka dapat memperoleh uang tambahan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Pasar Palanro ini juga merupakan salah satu tempat untuk mencari uang seperti yang dikatakan oleh Laupe yang mengatakan:

Pada awalnya pekerjaan sebagai tukang ojek hanyalah pekerjaan sampingan, namun dengan seiring waktu pekerjaan sebagai tukang ojek menjadi pekerjaan tetapnya, karena pekerjaan sebelumnya sebagai petani penghasilannya tidak begitu banyak dengan sawah yang di garap yang tidak begitu luas apalagi sawa yang digarap bukan milik pribadi. Tingkat pendapatan yang di dapatkan sebagai tukang ojek tidak jauh lebih banyak dengan pendapatan sebagai petani penggarap.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dengan adanya pasar Palanro pada dasarnya mengarah kepada peningkatan perekonomian masyarakat khususnya para pedagang, tukang becak, tukang ojek dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa secara umum Pasar Palanro memiliki implikasi ekonomi yang sangat besar terhadap masyarakat Kelurahan Palanro maupun masyarakat sekitarnya.

b. Implikasi Sosial

Implikasi sosial yaitu munculnya kompetisi persaingan antar pedagang. Kompetisi yang di lakukan oleh para pedagang yang ada di Pasar Palanro berbeda-beda dalam hal menarik pelanggan diantaranya ada yang bersifat lemah lembut dalam hal melayani pembeli dan ada pula yang mempromosikan kualitas barang yang mereka perdagangkan dan meningkatkan stratifikasi sosial perempuan pedagang di dalam masyarakat. Pedagang yang ada di Pasar

Palanro kebanyakan perempuan di mana mereka memiliki alasan masing-masing mengapa mereka membeli untuk menjual di Pasar Palanro dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka membeli untuk menjual tidak lain karena ingin membantu perekonomian keluarganya selain itu juga mereka tidak memiliki pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang dan ada juga yang mengatakan menjual di Pasar Palanro selain ingin menghasilkan uang mereka juga harus mendagangkan hasil kebunnya karena tidak ada pedagang yang datang membelinya dan jalan satu-satunya mereka harus mendagangkannya sendiri di pasar, selain itu ada pula yang mengatakan bahwa berdagang adalah satu-satunya pekerjaan yang digelutinya.

4. KESIMPULAN

Pasar Palanro merupakan satu-satunya pasar yang ada di Kecamatan Mallusetasi yang dimana memiliki peran bagi masyarakat sekitar Kelurahan Palanro maupun masyarakat yang dari luar Kelurahan Palanro dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar maupun sebagai tempat untuk mencari rezeki. Dengan adanya Pasar Palanro masyarakat lebih mudah memperoleh barang kebutuhan sehari-hari tanpa harus ke tempat lain untuk membelinya, meskipun tidak semua kebutuhan masyarakat ada di jual di Pasar Palanro seperti barang-barang elektronik TV, Kulkas, Mesin Cuci dan sebagainya dan untuk memperolehnya masyarakat Palanro harus membelinya di kota Pare-Pare maupun di Kota Barru.

Pasar Palanro selain tempat kegiatan ekonomi, pasar Palanro juga merupakan salah satu tempat pertemuan sosial bagi masyarakat karena pasar Palanro memiliki fungsi sebagai tempat pertemuan dan interaksi, sebagai pusat barang dan jasa, dan pasar sebagai tempat pembauran. Implikasi yang dirasakan masyarakat dengan adanya Pasar Palanro berdampak positif. Pasar Palanro berimplikasi ekonomi dan sosial. Implikasi ekonomi yaitu memberikan lowongan pekerjaan, membantuh perekonomian masyarakat dan membantu dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya dalam kebutuhan pokok. Implikasi sosial yaitu berdampak pada pedagang yang ada di Pasar Palanro yang dimana munculnya kompetisi persaingan antar pedagang dan meningkatkan stratifikasi sosial masyarakat khususnya bagi perempuan pedagang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- De Porres, M. E. (2023). Berkerabat Di Pasar: Kuasa Dan Praktik Keberagaman Agama Di Maumere, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(2), 90–103.
- Ikbar, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Ketjil, M. I. A., dkk. (2022). Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8), 37–48.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.



- Nugroho, R. H., & Andarini, S. (2020). Strategi pemberdayaan UMKM di pedesaan berbasis kearifan lokal di era industri 4.0 menuju era society 5.0. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 1(01).
- Nuraeni, Y. (2021). Pembangunan Desa Migran Produktif (Desmigratif) Dengan Pendekatan Perencanaan Secara Holistik, Temanik, Integratif, dan Spasial. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(1), 29–47.
- Rusdi, M., dkk. (2021). Interaksi Sosial Pedagang Sayur di Pasar Induk Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Somali, S. G. (2021). Tata Kelola Pemerintahan Desa. *Jurnal Sosial Politik Unla*, 26(1), 141–152.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi, Y., dkk. (2024). *Pengantar Sejarah*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sumodiningrat, G. (2011). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2016). *Membangun Indonesia Dari Desa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suniyatul, S. (2023). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Terhadap Minat Belanja Masyarakat Di Pasar Lempong Buntan Barat. *Investi: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 4(2), 570–585.
- Syukria, A. (2023). Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 306–311.
- Ummah, S. M. dkk. (2023). Demokrasi Dan Otonomi Desa Dalam Proses Pemilihan Kepala Desa Pasca Reformasi. *Jurnal USM Law Review*, 6(3), 1223–1233.